

Kearifan Lokal dalam Diversifikasi Pangan

Winati Wigna^a dan Ali Khomsan^b

^aDepartemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

^bDepartemen Gizi Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

Naskah diterima : 12 Agustus 2011

Revisi Pertama : 08 Juni 2011

Revisi Terakhir : 31 Oktober 2011

ABSTRAK

Beras adalah komoditi yang memperoleh perhatian besar dari Kementerian Pertanian. Sudah saatnya kita kembali memperhatikan pangan-pangan potensial seperti umbi-umbian yang dapat menjadi substitusi beras, misalnya “rasi” yang terbuat dari singkong. Dengan melalui proses pamarutan, pemerasan, penggilingan, dan penjemuran, maka dihasilkan semacam tepung singkong kasar berbentuk *granule* yang disebut “rasi”. Masyarakat kampung Cireundeu-Cimahi Jawa Barat, dengan tanpa memperhatikan segala macam himbauan tentang diversifikasi pangan, ternyata telah menerapkan pola pangan nonberas sejak tahun 1924. Masyarakat Cireundeu merasa cocok makan “rasi” karena kesesuaian dengan cara hidup mereka. Dengan fluktuasi produksi beras yang dialami Indonesia, maka penggalakan diversifikasi pangan harus terus dilakukan. Diharapkan konsumsi beras dapat dikurangi di masa mendatang. Diversifikasi terkait dengan kesejahteraan seseorang. Masyarakat miskin sulit menerapkan diversifikasi menu karena lauk-pauk (sumber protein) harganya mahal, jadi bagi mereka makan nasi adalah upaya memenuhi kebutuhan fisiologis tanpa merasa perlu memperhatikan keseimbangan gizi.

kata kunci : beras, rasi, singkong, umbi-umbian

ABSTRACT

Rice has become the most concerned commodity by the Ministry of Agriculture. However, it is now the time to consider other potential foods as sources of carbohydrate, such as many kinds of tubers (cassava, sweet potato, sago, and taro). Some communities have a habit to eat “rasi”, made of cassava, that has traditionally been a staple food among Cirendeudeu people who live in Cimahi, West Java. The people of Cirendeudeu have been practicing food diversification by consuming non-rice foods since 1924. They consider eating “rasi” is better than eating rice because “rasi” fits with the way of their life. As rice production in Indonesia is still fluctuating, diversification should be campaigned again and again. It is hoped that rice consumption then can be reduced in the near future. Diversification is related to people welfare. Poor people have difficulties to diversify their menu because side dishes (which contain protein) are expensive, that’s why eating rice is the only way to satisfy their physiological need without considering nutrition balance.

keywords : rice, rasi, cassava, tubers

I. PENDAHULUAN

Berebutan untuk memperoleh zakat di Hari Idul Fitri mengindikasikan dua hal. Pertama, bangsa ini masih miskin secara ekonomi dan kedua kita miskin akan etika ketertiban, antri, dan disiplin.

Mengapa rakyat kita rela antri berjam-jam dan berebutan untuk mendapatkan zakat? Karena mereka ingin memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling utama yakni akses untuk membeli pangan. Kemiskinan yang dialami sebagian bangsa ini menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Diversifikasi menu di meja makan mungkin tidak terpikirkan, yang lebih utama bagi mereka adalah makan asal kenyang. Orang-orang miskin jarang makan daging. Rendahnya konsumsi daging di kalangan masyarakat Indonesia tercermin dari data statistik yang menunjukkan bahwa pada tahun 2005, rata-rata konsumsi daging hanya 7,1 kg/kapita/tahun, jauh lebih kecil dibandingkan dengan Malaysia (48 kg/kapita/tahun), Thailand (25 kg/kapita/tahun), ataupun Filipina (18 kg/kapita/tahun).

Pada tahun yang sama bangsa Indonesia hanya minum susu 6,8 liter/kapita/tahun, sedangkan Malaysia 25 liter/kapita/tahun, Thailand 24,9 liter/kapita/tahun, dan Filipina 11,3 liter/kapita/tahun. Dengan *trend* peningkatan konsumsi susu yang sangat lambat, maka diprediksi kita baru mampu mengejar Malaysia setelah 120 tahun. Bahkan kalau kita ingin menyamai Amerika yang konsumsi susunya telah mencapai 100 liter/kapita/tahun, diperlukan waktu 6 abad. Untuk konsumsi telur, kita juga masih tertinggal jauh yakni Indonesia 50 butir/kapita/tahun, Malaysia 246 butir/kapita/tahun, dan Thailand 130 butir/kapita/tahun.

Gambaran konsumsi di atas dapat diterjemahkan bahwa rata-rata rakyat Indonesia hanya satu hari dalam seminggu dapat makan empat sehat lima sempurna, enam hari lainnya mereka menjadi vegetarian (karena kemiskinan). Tak mengherankan bila 25 persen balita Indonesia tergolong kerdil atau *stunted*,

demikian pula anak-anak usia sekolah banyak yang tidak mencapai tinggi badan optimal (Risksedas, 2010).

Di tengah hiruk-pikuk polemik tentang swasembada pangan, kita tersentak oleh kenyataan bahwa kualitas konsumsi bangsa kita masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga. Meski data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadinya pengurangan rakyat miskin, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang hidup susah dan makan seadanya.

Pangan dan gizi merupakan komponen penting dalam pembangunan, khususnya untuk upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Perbaikan di bidang pangan dan gizi akan berdampak positif untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan lainnya (SCN, 2004). Pangan adalah esensial untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, dan pangan harus mengandung cukup gizi sebagai prasyarat untuk mewujudkan kesehatan (Omara, 2005).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah kebiasaan pangan. Kebiasaan pangan merupakan cara individu memilih makanannya dan kemudian mengkonsumsinya sebagai respon terhadap kebutuhan fisiologi, psikologi, sosial, dan budaya. Ragam kebiasaan makan di kalangan bangsa Indonesia tidak terlepas dari perbedaan sosial dan budayanya. Suku Madura dulu dikenal sebagai pemakan jagung, orang Maluku mengonsumsi sagu, orang Papua menyukai umbi-umbian, sebagian penduduk Jawa ada yang makan tiwul, dan sebagian besar bangsa Indonesia mengonsumsi nasi (Nikmawati, 1999).

Terdapat hubungan erat antara faktor budaya dan kebiasaan makan. Menurut den Hartog dan Van Staveren (1983), pangan selain untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh, juga berperan dalam konteks budaya, religi, dan bahkan mistik. Preferensi pangan seseorang dapat berbeda antar suku atau antar etnis dalam suatu bangsa (Khumaidi, 1989). Di Indonesia hampir di setiap wilayah mempunyai

nilai-nilai budaya yang berbeda, dan salah satu di antaranya adalah masyarakat Cirendeuh (Cimahi, Jawa Barat) yang selama puluhan tahun tidak mengkonsumsi nasi.

Konsumsi pangan, sesungguhnya juga dipengaruhi aspek ketersediaan, daya beli masyarakat, dan pengetahuan gizi konsumen (Harper, Deaton & Driskel, 1985). Menurut Suhardjo (1989), masyarakat yang biasa mengkonsumsi umbi-umbian terus menerus akan berisiko mengalami gizi kurang. Mungkin hal ini didasari oleh pengetahuan bahwa gizi umbi-umbian lebih rendah dibandingkan gizi sereal. Namun sepanjang kombinasi makanan yang dikonsumsi beragam, maka kekhawatiran munculnya gizi kurang mungkin dapat diperkecil. Disadari bahwa gizi kurang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (terutama), dan oleh sebab itu variasi menu sangat penting untuk mendukung kebutuhan gizi tubuh.

Di dalam tulisan ini dibahas aspek kearifan lokal diversifikasi pangan, khususnya konsumsi beras singkong atau "Rasi" sebagai pangan pokok masyarakat Cirendeuh Jawa Barat.

II. DILEMA KONSUMSI BERAS

Tekanan terhadap kebutuhan beras saat ini terjadi karena kita adalah bangsa pemakan nasi nomor satu di dunia. Rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi beras 139,5 kg per kapita per tahun. Bahkan di saat kemiskinan merebak di mana-mana, pemerintah mengeluarkan kebijakan beras untuk orang miskin "raskin". Beras ini dapat dibeli dengan harga hanya di bawah Rp 2.000 per kg. Hal ini semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses beras, dan kurang sejalan dengan upaya-upaya peningkatan diversifikasi pangan.

Pulau Jawa dengan tingkat kesuburan lahan yang baik seharusnya tetap dipertahankan sebagai basis produksi pangan. Pemanfaatan lahan untuk industri harus dikurangi lajunya dan diarahkan ke luar Jawa. Memindahkan pusat industri dari Jawa ke luar Jawa juga akan mengurangi laju migrasi penduduk. Daerah-daerah luar Jawa akan lebih maju ekonominya bila mesin-mesin industri bergerak di sana.

Beras adalah komoditi yang memperoleh perhatian besar dari Kementerian Pertanian. Beberapa komoditas pangan lain, saat ini memang kurang diperhatikan pembudidayanya. Sudah saatnya kita kembali memperhatikan pangan-pangan potensial seperti umbi-umbian atau biji-bijian yang dapat menjadi substitusi beras.

Kegagalan diversifikasi pangan selama ini dikarenakan beras mempunyai citra superior dibandingkan pangan sumber karbohidrat lainnya. Dengan memperhatikan sumberdaya lokal, sesungguhnya ada peluang untuk mengurangi konsumsi beras bagi bangsa ini.

Sejak tahun 1974 telah dikeluarkan Inpres tentang pentingnya penganekaragaman pangan. Kemudian disusul oleh Program Diversifikasi Pangan dan Gizi yang dicanangkan Kementerian Pertanian pada awal tahun 1990-an, dan sekitar tahun 1996 Kementerian Kesehatan meluncurkan Pedoman Umum Gizi Seimbang dengan pesan gizi nomor satu, "makanlah aneka ragam makanan".

III. KEARIFAN LOKAL

Masyarakat Kampung Cirendeuh-Cimahi Jawa Barat, dengan tanpa memperhatikan segala macam himbauan tentang diversifikasi pangan, ternyata telah menerapkan pola pangan nonberas sejak tahun 1924. Bermula dari semangat anti penjajahan dan akses beras yang sulit di masa itu, pemuka-pemuka masyarakat Cirendeuh mendeklarasikan diri sebagai pemakan beras singkong (*rasi*).

Rasi terbuat dari singkong. Dengan proses pamarutan, pemerasan, penggilingan, dan penjemuran, maka dari singkong tersebut dihasilkan semacam tepung singkong kasar berbentuk *granule* yang disebut *rasi*.

Pemakan "rasi" merasakan bahwa perut mereka lebih tahan lapar. Umumnya masyarakat Cirendeuh hanya makan dua kali sehari. Mereka juga menyatakan bahwa anggota masyarakatnya jarang yang terkena penyakit modern seperti diabetes, penyakit jantung dan lain-lain.

Para peneliti, pemerhati pangan dan gizi, serta instansi pemerintah kini semakin tertarik tentang fenomena rasi ditinjau dari berbagai aspek. Tim peneliti UPI-IPB, dimana penulis terlibat sebagai anggota peneliti dan konsultan penelitian, telah mengkaji aspek sosial-budaya gizi dari masyarakat pengkonsumsi rasi ini (Patriasih dkk., 2011). Penghargaan dari Kementerian Pertanian untuk masyarakat Cireundeu menjadi bukti nyata tentang kearifan lokal yang sebenarnya dapat diangkat menjadi kebijakan nasional terkait implementasi diversifikasi pangan.

Studi Patriasih dkk. (2011) tersebut antara lain mengemukakan bahwa Kampung Cireundeu dinamakan sebagai Kampung Adat karena masyarakatnya mempunyai adat yang berbeda dan istimewa dibanding dengan masyarakat di kampung-kampung sekitarnya. Perbedaan tersebut adalah dalam hal makanan pokok. Makanan pokok masyarakat Cireundeu adalah nasi singkong, dengan bahan baku rasi. Mereka ditabukan makanan apapun yang terbuat dari beras, termasuk makanan pokok mereka sehari-hari. Setiap hari mereka makan rasi yaitu nasi yang terbuat dari singkong.

Tabu makan nasi (beras) terjadi sejak tahun 1918. Pada saat Belanda menjajah Indonesia, Cireundeu mengalami bencana dimana lahan sawah yang telah ditanami padi tiba-tiba mengering dan puso, sementara suplai beras dari pemerintah Belanda waktu itu sangatlah sulit. Di tengah masa yang teramat sulit itu, Kepala Desa Cireundeu (Aki Haji Ali) pergi meninggalkan desa mencari orang yang mampu membantu memecahkan masalah di desanya. Sampai suatu saat, dia tiba di wilayah Kesultanan Cirebon. Sang kepala desa pun bertemu dengan tokoh yang mampu memberikan apa yang dia harapkan. Namun, yang diperoleh bukan berupa ilmu menanam padi, melainkan petatah-petitih (petuah-petuah) yang sebetulnya sudah banyak dikenal oleh masyarakat Pajajaran (Jawa Barat). Petuah-petuah tersebut berucap:

“Teu nanaon teu boga huma ge asal boga pare. Teu nanaon teu boga pare ge asal boga beas. Teu nanaon teu boga beas ge asal bisa ngejo. Teu nanaon teu bisa ngejo ge asal bisa

nyatu. Teu nanaon teu bisa nyatu ge asal bisa hirup”

Artinya : “Tidak apa-apa tidak punya huma (ladang), asal punya padi, tidak apa-apa tidak punya padi, asal punya beras, tidak apa-apa tidak punya beras, asal dapat menanam nasi, tidak apa-apa tidak dapat menanam nasi, asal makan, tidak apa-apa tidak makan, asal dapat bertahan hidup.”

Dari petuah tersebut, Kepala Desa Cireundeu saat itu menemukan sebuah kekuatan dan pemikiran, bahwa inti dari kehidupan adalah sanggup bertahan dari situasi apa pun. Berdasar petuah itu, terbersit sebuah niat untuk mengubah sawah menjadi kebun singkong, sehingga masyarakat mampu hidup tidak tergantung dari padi yang sulit diperoleh pada saat itu. Beliau bermaksud memerdekan masyarakatnya dari kesulitan makanan. “Merdeka” adalah dasar pemikiran Aki Haji Ali pada saat itu, tidak saja merdeka dari penjajah Belanda, tetapi juga merdeka dari kesulitan hidup. Aki Haji Ali memberi wejangan kepada warga Cireundeu agar menunda mengonsumsi beras dan beralih ke singkong dan umbi-umbian. Pada tahun 1924 akhirnya masyarakat Cireundeu berhasil mengolah singkong yang mereka tanam menjadi rasi secara sempurna dan mereka menyebutnya dengan istilah *sangueun* (bahan untuk dibuat nasi). Wejangan leluhur tersebut ditaati hingga saat ini. Dengan mengganti konsumsi makanan pokok dari nasi beras ke nasi singkong, warga Cireundeu tidak tergantung lagi pada beras.

Pantangan mengonsumsi makanan dari beras bagi masyarakat Cireundeu adalah suatu ajaran dari leluhur mereka yang telah dijalankan oleh mereka secara turun menurun. Peribahasa sehari-hari: “*Nunda kersa Nya*” atau tidak memakan pemberian Dewi Sri merupakan suatu ajaran leluhur yang mendasari pantangan tersebut. Beras dilambangkan sebagai seorang perempuan yaitu Dewi Sri, karena ada anggapan bahwa bercocok-tanam ditemukan oleh perempuan dan tanaman padi mempunyai sifat bijak dan keibuan seperti perempuan. Jadi beras harus dihormati karena berasal dari padi. Di samping

itu juga karena mereka menganggap bahwa beras merupakan makanan yang bersifat duniawi karena rasa beras yang begitu nikmat dapat mempengaruhi kehidupan sang pemakannya. Alasan lain karena padi membutuhkan lahan yang cukup luas dan subur dalam penanamannya, serta harus memiliki irigasi yang baik, sehingga lebih banyak pembiayaan dan pengorbanan yang harus dilakukan. Pengorbanan berupa bencana akan lebih parah dialami bila terjadi paceklik, hasil panen akan berkurang, harga beras menjadi mahal, banyak orang tidak mampu membeli beras, sehingga dapat mengakibatkan kelaparan dan meningkatnya kriminalitas. Selain itu, bila diamati dari letak geografis wilayah Cireundeu, sepertinya tak salah jika mereka memilih untuk menanam singkong. Hal ini dikarenakan letak kampung yang dikelilingi pegunungan, lahan seperti ini memang hanya cocok untuk tanaman pangan non beras atau tanaman sejenis umbi-umbian. Karena alasan itu pula maka sampai saat ini kebiasaan makan nasi singkong sebagai makanan pokok masih tetap dilestarikan.

Masyarakat Cireundeu menilai bahwa ajaran leluhur yang mereka anut merupakan suatu berkah, karena dengan mengonsumsi *rasi*, warga Kampung Cireundeu mendapatkan kemerdekaan lahir dan batin. Warga tidak pernah lagi di hantui oleh kenaikan harga atau bahkan kelangkaan beras. Swasembada pangan bagi masyarakat Cireundeu akan terus mereka pertahankan dengan tetap mengonsumsi *rasi*.

Rasa saling menghargai dan tolong menolong pada masyarakat Cireundeu sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari sistem saling memberi makanan (terutama *rasi*) antar tetangga, karena ajaran adat yang ditanamkan, yaitu dosa membiarkan orang tidak makan bila kita melihat atau mendengarnya. Demikian juga kebiasaan *nyambungan* (saling memberi makanan = resiprositas) pada orang yang punya selamatan menjadikan masyarakat Adat Cireundeu hidup rukun bertetangga.

Penghuni Kampung Cireundeu adalah masyarakat adat dengan segala aturan dan keyakinanannya yang mereka pegang teguh

sejak awal tahun 1900-an, namun mereka bukan anti kemodernan karena televisi, HP, dan sekolah telah akrab di kalangan masyarakat adat ini. Pada dasarnya masyarakat Cireundeu tidak menolak adanya perubahan terhadap aspek kehidupan, asalkan tidak melanggar amanat dari leluhur mereka, seperti pepatah yang dipegang oleh mereka yaitu: "*ngaindung ka waktu, mibapa ka zaman*", yang artinya segala sesuatu pasti akan mengikuti perubahan jaman, walaupun mencoba untuk tetap berpegang teguh pada adat, perubahan dalam masyarakat pasti akan terjadi. Perubahan ini terjadi karena selain desakan akan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri juga letak Kampung Adat Cireundeu yang sangat mudah dijangkau dan akses dengan kota. Kampung Adat Cireundeu adalah sebuah kampung di pinggir kota.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak tertutup dengan pengaruh luar dan teknologi, mereka sangat terbuka dan dinamis. Nampak dari banyak bangunan rumah yang dibangun secara permanen dengan tembok yang kokoh, berlantai ubin, dan sudah memanfaatkan jaringan listrik. Demikian juga perempuan bekerja di luar rumah mencari nafkah adalah hal yang biasa. Wanita di Kampung Adat Cireundeu memiliki kebebasan dalam memilih pekerjaan sebagai mata pencaharian mereka. Bahkan membebaskan masyarakatnya laki-laki maupun perempuan untuk memilih dengan siapa menikah dan dimana mereka akan bertempat tinggal setelah menikah. sekalipun mereka mempunyai kebiasaan makan yang berbeda. Keluarga campuran dimana suami-istri makan dengan makanan pokok yang berbeda (*rasi* dan beras) banyak ditemui di Kampung Adat Cireundeu, Bila perempuannya berasal dari kampung Adat Cireundeu menikah dengan laki-laki dari luar Kampung Adat Cireundeu, pernikahan ini tidak mengubah kebiasaan perempuan tersebut memakan *rasi* setiap harinya, walaupun sebagai seorang istri dia harus menanakan nasi untuk suaminya setiap hari. Sebaliknya bila laki-lakinya berasal dari Kampung Adat Cireundeu menikah dengan perempuan dari luar Kampung Adat Cireundeu, dan tinggal

menetap di Cireundeu, kebanyakan perempuan-perempuan seperti ini akhirnya mengikuti kebiasaan makan rasi yang biasa dilakukan suaminya. Biasanya anak-anak dari hasil perkawinan seperti ini akan mengikuti kebiasaan sang ibu untuk membiasakan diri makan rasi sebagai makanan pokok mereka, sehingga kebiasaan makan rasi sebagai makanan pokok akan terus bertahan di Kampung Cireundeu.

Keterbukaan sifat yang dimiliki oleh masyarakat Cireundeu membuat mereka dapat hidup damai dan berdampingan sekalipun dengan masyarakat di luar Kampung Adat Cireundeu. Masyarakat luar Kampung Adat Cireundeu tidak merendahkan masyarakat Kampung Adat Cireundeu karena mereka biasa makan singkong, walaupun mereka tahu bahwa singkong jauh lebih murah dari pada beras dan biasanya masyarakat yang makan singkong karena miskin atau tidak mampu beli beras. Masyarakat luar Kampung Adat Cireundeu menerima kebiasaan tetangganya ini sebagai suatu kebudayaan orang lain yang harus dihormati. Sebaliknya orang Kampung Adat Cireundeu pun tidak ada usaha mempengaruhi orang lain untuk mengikuti kebiasaan mereka makan rasi.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kita selama ini terperdaya oleh sosialisasi semu tentang penggalakan pangan nonberas. Kita merasa puas ketika pada peringatan Hari Kemerdekaan diadakan lomba tumpeng nonberas, pada Hari Pangan banyak digelar seminar tentang upaya-upaya meraih diversifikasi pangan. Masyarakat Cireundeu tidak memperhatikan aneka lomba maupun seminar. Mereka langsung menerapkan diversifikasi konsumsi pangan dalam kehidupannya sehari-hari. Kalau lima tahun terakhir ini mereka mendapatkan berbagai penghargaan, sesungguhnya bukan penghargaan itu yang ingin mereka banggakan.

Masyarakat Cireundeu mempunyai pandangan unik tentang rasi versus beras. Pemakan rasi umumnya sudah merasa kenyang dengan segenggam "rasi", sementara pemakan beras harus makan nasi dengan

kuantitas yang lebih banyak. Rasi mendatangkan rasa qanaah atau cukup, sedangkan beras membangkitkan segala macam keinginan. Hidup sederhana dan penuh dengan suasana gotong royong sungguh pas bagi masyarakat Cireundeu yang telah membiasakan makan rasi sejak 86 tahun yang lalu.

Studi Patriasih dkk. (2011) menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menyoroti aspek pola konsumsi dan sosio-budaya masyarakat Cireundeu. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa secara geografis kontur Kampung Cireundeu berbukit-bukit, ditumbuhi alang-alang, dan khusus di bagian yang subur ditanami singkong. Di desa ini memang tidak terlihat sawah. Mereka juga beternak domba. Pada awalnya masyarakat Cireundeu mayoritas adalah petani dan peternak, akan tetapi semenjak dibangunnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah (pembuangan sampah) pada tahun 1982, mata pencaharian menjadi lebih beraneka ragam, mulai dari pemulung sampah, sampai buruh pabrik, supir, pedagang keliling dan sebagainya.

Para petani singkong di Cireundeu, menggarap tanaman ini mulai dari penanaman hingga mengumpulkan hasil panennya yang dilakukan secara tradisional. Kebanyakan para petani di kampung ini tidak memasarkan singkongnya secara langsung ke pasar, tapi mereka lebih dulu mengolah singkong itu menjadi aci dan hasil olahan inilah yang dijual ke pasar.

Sesuai karakternya, tanaman singkong memang bukan tanaman musiman, karenanya, setiap saat singkong dapat dipanen, namun demikian, tetap ada saat-saat panen raya yang melibatkan seluruh masyarakat untuk memetik hasilnya yang dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki kebun bersama yang disebut dengan Kebun Kelompok. Kebun Kelompok merupakan kebun yang di kelola bersama warga masyarakat. Setiap hari Minggu masyarakat bergiliran mengurus kebun kelompok tersebut. Hasil Kebun Kelompok ini dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan

bersama baik untuk kebutuhan upacara adat, maupun untuk konsumsi bersama.

Agar hasil produk singkong dipanen setiap bulan, masyarakat Cireundeu mengatur pola tanam singkong. Caranya, awal tanam pada masing-masing petak lahan singkong dibuat berbeda. Dengan cara itu, diperoleh usia singkong yang berbeda pula. Ada tanaman yang berusia muda, 3 hingga 6 bulan, dan ada pula yang usia tua (siap panen), satu tahun. Jadi, karena dibuat beda usia, maka panennya dapat dilakukan setiap saat. Setiap kepala keluarga Kampung Adat Cireundeu rata-rata memiliki lahan seluas 1 hingga 3 hektar dan hampir seluruhnya merupakan lahan milik pribadi.

Singkong yang pada mulanya mengandung racun dapat diolah sedemikian rupa hingga tampilannya seperti beras. Masyarakat Cireundeu menyebut makanan pokok dari singkong itu dengan rasi atau *sangueun* (bahan nasi). Sebelum menjadi rasi, singkong di kupas terlebih dahulu kemudian di giling lalu diekstrak sari patinya. Setelah itu, sari pati dipisahkan dari ampas singkong. Proses berikutnya, saripati dikeringkan untuk dijadikan tepung aci, sedangkan ampas dikeringkan untuk selanjutnya di giling kembali dan diolah menjadi rasi. Proses pemisahan saripati dengan air dan penjemuran tersebut ternyata berhasil menghilangkan unsur sianida atau racun. Hasil gilingan tersebut dapat disimpan di dalam karung-karung plastik selama 3 bulan. Ternyata *rasi* yang baik justru yang berasal dari singkong yang beracun. Singkong kualitas tinggi yang biasa dimakan masyarakat umum di Indonesia dengan cara digoreng atau direbus sebagai cemilan, tidak menghasilkan rasi yang baik dan enak dimakan. Adapun rasi disajikan dengan cara diberi air dingin hingga membentuk gumpalan mirip nasi. Setelah itu, gumpalan dikukus selama 10 menit, dan “nasi singkong” dengan lauk-pauknya siap disantap.

Kebiasaan makan rasi (nasi singkong) adalah 2 kali dalam sehari, (makan menjelang siang jam 11, dan makan sore jam 4. Sedangkan umumnya masyarakat di luar Kampung Adat Cireundeu yang makan nasi

(nasi beras) adalah 3 kali dalam sehari (sarapan pagi, makan siang, dan makan malam/sore). Menurut mereka makan rasi cukup 2 kali saja sehari, karena rasi lebih mengenyangkan dan tenaga serta daya tahan yang ditimbulkan lebih kuat dan tahan lama di bandingkan bila mengkonsumsi nasi. Hal ini dapat dilihat bila mereka bekerja di ladang, mereka dapat bekerja lebih lama dengan pekerjaan yang sama berat dibandingkan mereka yang makan nasi.

Sebagai pendamping, rasi (nasi singkong) disantap bersama lauknya berupa daging, ayam, ikan dan telur, juga sayur-sayuran, sehingga bila dilihat selintas masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak kelihatan orang yang kurang gizi. Sedangkan makanan bayi dan balita adalah ASI dan bubur rasi. Mereka diperkenalkan dengan makanan pokok rasi sejak mereka sudah tidak memakan bubur yaitu usia 3 - 5 tahun.

Tidak ada perbedaan jenis dan jumlah makanan yang dimakan suami, istri, orang tua atau anak kecuali bagi keluarga yang memiliki pola makan campur, yaitu rumah tangga dimana anggotanya ada yang makan rasi dan ada yang makan nasi. Pada keluarga seperti ini biasanya disediakan nasi bagi anggota keluarga yang mengonsumsi nasi, sehingga jenis makanan yang dihidangkannya berbeda.

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan setiap hari. Sebagaimana dipahami, pangan bukan hanya bahan pangan pokok seperti beras, jagung atau kedelai, tetapi juga pangan lainnya yang diolah dan menghasilkan produk pangan baru, namun tetap memenuhi persyaratan kesehatan. Pangan pokok yang digunakan di suatu daerah biasanya menempati kedudukan tinggi dipandang dari nilai sosialnya. Penggunaan pangan tersebut lebih luas daripada jenis pangan yang lainnya (Suhardjo, Hardinsyah & Riyadi, 1988). Sebelum pangan diolah dan dikonsumsi, pangan harus dapat diakses terlebih dahulu. Akses pangan menurut Hardono (2005) merefleksikan kemampuan memperoleh, memproduksi dan atau membeli pangan.

Pangan hasil pemberian merupakan salah satu “*coping mechanism*” dalam menghadapi ketidaktahanan pangan. Masalah ketahanan pangan umumnya muncul dari rendahnya daya beli sehingga rumah tangga tidak dapat mengakses pangan secara cukup. Semangat gotong royong dan saling membantu antar rumah tangga hendaknya terus dipertahankan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Ciri individualistis yang mengabaikan unsur kebersamaan hendaknya dapat dikesampingkan sehingga masyarakat miskin dapat saling membantu dengan sesamanya (Khomsan dkk., 2005).

Kekurangan pangan relatif tidak ditemui di Kampung Adat Cireundeu. Kehidupan saling menghargai dan tolong-menolong yang berakar kuat pada masyarakat Adat Cireundeu dapat menjamin sumber pangan kampung terpelihara baik. Sistem saling memberi rasi antar tetangga mendasari kehidupan mereka, karena ajaran adat yang ditanamkan, yaitu dosa membiarkan orang lain tidak makan bila kita melihat dan mendengarnya. Demikian juga pada saat penyelenggaraan upacara-upacara adat atau selamatan-selamatan (melahirkan, perkawinan, kematian, dan lain-lain), makanan tidak menjadi permasalahan karena selain punya Kebun Kelompok yang hasilnya dapat dipakai kepentingan bersama masyarakat, juga kebiasaan *nyambungan* (saling memberi = resiprositas) berupa makanan terutama *rasi* pada keluarga yang melaksanakan selamatan sudah merupakan kebiasaan.

IV. MEWUJUDKAN DIVERSIFIKASI

Diversifikasi pangan ke arah nonberas, kurang memiliki makna apabila pangan umbi-umbian dan sereal lain (jagung, terigu) hanya sekedar dijadikan *snack*. Dewasa ini aneka ragam *snack* nonberas mudah ditemui di pasaran, namun konsumsi beras rata-rata nasional tetap tinggi. Upaya mengurangi konsumsi beras seperti yang dilakukan masyarakat Cireundeu harus dijadikan model penerapan diversifikasi konsumsi pangan.

Semangat untuk berdiversifikasi perlu juga dilandasi oleh rekayasa teknologi. Besarnya kehilangan pascapanen untuk berbagai

komoditi pertanian menunjukkan bahwa kita belum menguasai teknologi secara baik. Bila ketersediaan berbagai komoditi pangan memadai maka harga akan stabil dan terjangkau masyarakat. Ini berarti masyarakat mempunyai akses yang baik untuk beragam produk pangan sehingga ketergantungan pada beras sebagai sumber energi dan protein akan berkurang.

Diversifikasi pangan kini menjadi momentum yang tepat untuk dibicarakan karena produksi pangan kita khususnya beras ternyata tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan penduduk. Tahun lalu kita telah mendeklarasikan sebagai negara yang telah berswasembada beras. Namun, kini wacana impor beras telah dihidupkan kembali dan semakin nyaring terdengar di telinga kita.

Diversifikasi pangan seyogyanya jangan hanya diterjemahkan sebagai mengganti pangan pokok. Upaya mengurangi konsumsi beras (sereal) harus diikuti dengan peningkatan konsumsi berbagai kelompok pangan lainnya seperti pangan hewani, kacang-kacangan, dan lain-lain dengan tetap memperhatikan aspek keseimbangan. Konsumsi pangan hewani dan gula di berbagai negara maju jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Karena sedemikian tingginya justru mengakibatkan munculnya berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner, diabetes, dan hipertensi.

Pola konsumsi pangan yang bermutu gizi seimbang mensyaratkan perlunya diversifikasi pangan dalam menu sehari-hari.

Pangan yang beranekaragam sangat penting karena tidak ada satu jenis panganpun yang dapat menyediakan zat-zat gizi bagi secara lengkap bagi seseorang. Dengan konsumsi yang beranekaragam maka kekurangan zat gizi dari satu jenis pangan akan dilengkapi oleh gizi dari pangan lainnya. Pada sisi lain, kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan beranekaragam menyebabkan ketergantungan terhadap satu jenis pangan dapat dicegah sehingga akan memantapkan ketahanan pangan rumah tangga.

Masyarakat Gunung Kidul telah sejak lama mempraktekkan pola makan yang tidak sepenuhnya bergantung pada beras. Di tahun 1950-an mereka mengonsumsi tiwul yang terbuat dari singkong dan umbi-umbian lainnya sebagai makanan pokok. Ini dilakukan sebagai akibat kelangkaan beras dan kemiskinan. Pada awal tahun 1960-an keadaan semakin parah karena serangan hama tikus yang luar biasa. Hewan pengerat yang menjijikkan ini menyerbu ladang dan rumah-rumah penduduk sehingga kasus Honger Oedem (HO) merebak sebagai wujud terjadinya masalah gizi berat (kelaparan).

Pada bulan-bulan panen padi dan selama masyarakat masih mempunyai persediaan beras, mereka makan nasi seperti penduduk Indonesia lainnya. Di kala persediaan beras menipis dan memasuki musim kemarau, penduduk Gunung Kidul mulai mempersiapkan gaplek.

Ada dua strategi ekstrim yang dapat dilakukan untuk mengurangi konsumsi beras yaitu : (i) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengentasan kemiskinan, membuka lapangan kerja, perbaikan derajat kesehatan dan pendidikan; (ii) membiarkan masyarakat tetap miskin sehingga mereka tidak mampu membeli beras dan mau tidak mau harus makan umbi-umbian sebagai makanan pokok. Apabila kita memilih strategi pertama, maka hal ini merupakan wujud adanya perhatian pemerintah terhadap kualitas dan perbaikan nasib SDM bangsa. Namun, bila kita tidak berbuat apa-apa berarti kita memilih strategi kedua. Dalam hal ini pemerintah setuju untuk dicap *state neglect* (mengabaikan kesejahteraan penduduk).

Isu kesejahteraan masyarakat selanjutnya menjadi perhatian kita semua. Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih di atas 30 juta orang. Pengurangan jumlah penduduk miskin berjalan relatif lambat. Sangat penting bagi pemerintah untuk benar-benar mengimplementasikan program peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga kualitas konsumsi pangan dan kesehatan bangsa ini semakin baik. Penduduk miskin banyak terkonsentrasi pada wilayah-wilayah pertanian, perikanan yang berlokasi di perdesaan.

Sektor pertanian sebenarnya memegang peran penting dalam perekonomian negara. Pada masa krisis ekonomi, hanya sektor pertanian yang mampu bertahan dan masih dapat tumbuh. Pada periode pemulihan setelah krisis, pertanian juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Pertanian memiliki arti yang strategis dalam perekonomian nasional karena subsektor ini menyediakan kebutuhan paling esensial bagi kehidupan, yaitu pangan, dan saat ini menopang kehidupan lebih dari 63 persen masyarakat Indonesia yang bergelut sebagai petani.

Pembangunan pertanian harus dirancang dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani. Perlindungan kepada petani harus ditingkatkan. Amerika Serikat contohnya, telah mengeluarkan *Agricultural Adjustment Act* tahun 1933 sebagai suatu bentuk perlindungan terhadap keunikan pertanian, demikian pula dengan Jepang. Jadi, negara-negara maju yang mengandalkan sektor industri, juga sangat melindungi petani dan pertaniannya.

Desa pada umumnya diasosiasikan sebagai wilayah dengan karakter pertanian, meskipun beberapa desa berbasiskan kegiatan kehutanan, pertambangan, dan bahkan pariwisata. Desa, khususnya di Indonesia dengan kegiatan agraris merupakan sumberdaya utama bagi kehidupan masyarakat.

Indonesia memerlukan transformasi yang dapat mengubah pertanian dan perdesaan yang “bersifat tradisional”, menjadi pertanian dan perdesaan yang “berbudaya industri”. Berbudaya industri antara lain dicirikan oleh (i) produk yang berstandar dan berkualitas; (ii) tepat waktu dalam pasokan produk; (iii) sedikit ketergantungan terhadap lingkungan dalam proses produksi; (iv) sistem permodalan yang kuat; dan (v) sistem manajemen yang akuntabel.

Masyarakat pertanian di perdesaan memiliki *local wisdom, technology* dan *knowledge* yang berkembang atas rasionalitas sistem sosial mereka. Hak ulayat atas tanah yang menjadi corak pertanian di Minangkabau

Sumatera Barat patut menjadi contoh kearifan lokal dalam pembangunan pertanian.

Di lain sisi, sektor pertanian harus mengantisipasi berlanjutnya konversi lahan pertanian ke nonpertanian serta menurunnya kualitas dan kesuburan lahan akibat kerusakan lingkungan. Ketersediaan air untuk menunjang produksi pertanian semakin terbatas akibat kerusakan hutan dan keringnya embung. Selain itu, persoalan air berlanjut karena persaingan dengan industri dan pemukiman serta ketidakpastian iklim.

Keberadaan lembaga cadangan pangan masyarakat atau lumbung pangan desa sudah sejak lama memudar. Perlu revitalisasi lumbung pangan, yang pengertiannya bukan sekedar tempat menyimpan hasil pertanian, tetapi juga menjadi lembaga keuangan pertanian, serta penyedia input produksi pertanian. Dengan demikian, layanan untuk petani menjadi lebih dekat dan sekaligus lumbung pangan versi revitalisasi ini dapat menyingkirkan peran tengkulak atau bahkan rentenir.

V. KESIMPULAN

Kendala-kendala di bidang pertanian untuk meningkatkan produksi pangan sangat banyak. Peningkatan jumlah penduduk dengan segala aktivitas ekonominya akan semakin menyedot produk-produk pertanian. Semakin banyak penduduk semakin besar kebutuhan akan beras, dan semakin sejahtera masyarakat maka tuntutan untuk mendapatkan pangan berkualitas juga semakin meningkat.

Sebagai negara agraris, seringkali kita termanjakan oleh kesuburan Pulau Jawa sehingga lupa untuk menjadikan pulau-pulau lain di luar Jawa sebagai lumbung pangan. Pengabaian pembangunan pertanian di luar Jawa ini dapat berdampak serius manakala daya dukung Pulau Jawa sebagai lumbung pangan semakin menurun akibat industrialisasi yang juga terpusat di Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Neys-van Hoogstraten Foundation-The Netherlands yang telah membiayai penelitian di Cireundeu-Cimahi Jawa Barat. Penelitian

ini diketuai oleh Rita Patriasih MSi staf pengajar Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung dan sebagian hasil penelitian tersebut disajikan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Den Hartog A. P. dan W. A. Van Staveren. 1983. *Manual for Social Surveys on Food Habits and Food Consumption in Developing Countries*. Pudoc Wanginen.
- Hardono, G. S. 2005. *ICASEPS WORKING PAPER No. 76: Telaah Aspek Produksi, Pendapatan, dan Kecukupan Pangan Rumah Tangga Pertanian*. Pusat analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Harper, L. J., Deaton B.J., dan Driskel J. A. 1985. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. (Penerjemah Suharjo). UI Press. Jakarta.
- Khomsan, A., Sukandar D., Anwar F., Riyadi H., dan Mudjajanto E. S. 2005. *Research on Food Security and Nutritional Status of Poor Household in Highland and Coastal Areas*. Indonesia and Neys-van Hoogstraten Foundation. Bogor Agricultural University.
- Khumaidi, M. 1989. *Gizi Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PAU Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nikmawati, E. E. 1999. *Pola Konsumsi Pangan, Tingkat Kecukupan Gizi dan Status Gizi Kaitannya dengan Budaya Makan Orngok Singkong pada Masyarakat Cireundeu Cimahi Jawa Barat*. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Omara, A. 2005. *Voluntary Guidelines to Support the Progressive Realization of the Right to Adequate Food; in Closing the Gap on the Right to Adequate Food*. Lavenham Press, United Kingdom.
- Patriasih, R., Wigna W., Widiaty I., dan Dewi M. 2011. *Socio-economic and Cultural Aspects of Cirendeue People in West Java who Consume Cassava as Staple Foods: Effect on Household Nutritional Status and Health*. UPI-IPB, Bandung.

-
- Riskesdas. 2010. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI.
- Standing Committee on Nutrition. 2004. *5th Report on the World Nutrition Situation: Nutrition for Improved Development Outcomes*. World Health Organization. Switzerland.
- Suhardjo. 1989. *Socio Cultural of Nutrition*. Ministry of Education of Indonesia - Bogor Agricultural University. Bogor.
- Suhardjo, Hardinsyah dan Riyadi H. 1988. *Survey Konsumsi Pangan*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.

Institute of Development Economics (IDE), Tokyo. Sekarang berprofesi sebagai dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Email: wwinati@yahoo.com

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Ir. Ali Khomsan, MS lahir di Ambarawa pada tanggal 2 Februari 1960. Beliau menyelesaikan S-1 sebagai Sarjana Peternakan IPB pada tahun 1983. Pendidikan S-2 bidang Ilmu Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga diselesaikan di IPB pada tahun 1987, dan S-3 bidang *Family and Consumer Sciences Education* dari Iowa State University AS tahun 1991. Beliau menekuni penelitian-penelitian yang terkait dengan bidang Ilmu Gizi Masyarakat. Jabatan Guru Besar Pangan dan Gizi diperoleh pada tahun 2001. Tulisannya telah diterbitkan dalam beberapa buku antara lain: Peranan Pangan dan Gizi untuk Kualitas Hidup (Grasindo), Pangan dan Gizi untuk Kesehatan (Rajagrafindo), dan Solusi Makanan Sehat (Rajagrafindo). Beliau pernah menjadi Dewan Editor berbagai jurnal seperti: Jurnal Gizi dan Pangan, Media Gizi dan Keluarga, Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, dan Majalah Pangan (BULOG). Email: erlangga259@yahoo.com

Dra. Winati Wigna, MDS lahir di Bandung, pada tanggal 27 Maret 1948. Beliau menyelesaikan S-1 sebagai Sarjana Antropologi Universitas Padjajaran pada tahun 1977. Pendidikan S-2 bidang Ilmu Ekonomi dan Sosial Politik diselesaikan di Institute of Social Studies, The Hague, Belanda pada tahun 1983. Pada tahun 1990-1991 beliau menjadi Research Fellow di International Exchanges Department,